

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian modern dan era globalisasi saat ini, pasar modal sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan sarana investasi yang efektif untuk mempercepat pembangunan. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sub sektor yang produktif. Pasar modal juga merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya.

Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Terdapat pilihan-pilihan yang dapat dimanfaatkan oleh para investor yaitu pada *real assets* dan *financial assets* (Tandelilin, 2010:2).

Saham merupakan komoditi investasi yang menarik dan menjanjikan keuntungan di masa yang akan datang bagi pemilik modal, sekaligus menguntungkan dari sisi pengusaha. Namun, berinvestasi dalam saham mengandung unsur risiko, karena sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan di bidang politik, kebijakan ekonomi, kebijakan moneter, undang-undang, kebijakan fiskal pemerintah, maupun perubahan-perubahan yang terjadi dalam industri emiten itu sendiri. Pada_investasi

saham juga dikenal istilah *high risk high return*, yaitu pengembalian keuntungan atas investasi diharapkan sebanding dengan risiko yang ditanggung oleh investor. Supaya investasi dalam bentuk saham tersebut aman dan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal, maka investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham (Afdhalul Amri, 2011).

Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah Nilai Tukar *Dollar* terhadap Rupiah. Di Indonesia kurs valas mengalami perubahan setiap waktu. Apabila nilai tukar (kurs) naik, maka tingkat pengembalian yang diharapkan dari adanya investasi akan menurun, sehingga bagi para investor semakin rendah tingkat perubahan nilai kurs adalah semakin baik. Hubungan atau pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham itu sendiri sangat berkaitan erat. Hal ini dikarenakan kurs adalah salah satu faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham, sedangkan Indeks Harga Saham adalah dampak simultan dari berbagai kejadian utama pada fenomena-fenomena ekonomi. Apabila kurs *Dollar* melemah, maka secara tidak langsung Indeks Harga Saham juga akan naik, tapi bila kurs itu menguat maka Indeks Harga Saham juga akan turun. Naik turunnya harga saham akan terjadi karena apresiasi Rupiah terhadap mata uang asing khususnya nilai tukar *Dollar* terhadap Rupiah yang menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar modal oleh investor (Astrid Angelina, 2011).

Nilai tukar *Dollar* saat ini masih berfluktuatif. Pada awal September 2015, nilai tukar *dollar* adalah Rp13.534,-/\$. Terdepresiasi nilai tukar Rupiah pada akhir 2015 dipicu serangkaian faktor eksternal, terutama

spekulasi devaluasi yuan China dan jelang kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat atau The Fed saat pilpres Amerika Serikat, menyebabkan penurunan hingga menembus Rp14.000,-/ \$ (Fiki Ariyanti, Liputan 6, 11 Des 2015).

Kurs valas bukan satu-satunya faktor fundamental eksternal ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Faktor lain yang turut mempengaruhi yaitu *BI Rate*. Kenaikan tingkat *BI Rate* dapat mengakibatkan investor mengambil keputusan menarik dana mereka dari pasar modal. Sebaliknya turunnya tingkat suku bunga membuat investor akan menanamkan modalnya pada pasar modal. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan dapat mengambil kredit untuk menambah modal atau investasi dengan tingkat bunga yang rendah. (Astrid Angelina, 2011).

Bank Indonesia (BI) memiliki tujuan utama memastikan kestabilan rupiah menggunakan instrumen-instrumen dalam cakupan luas untuk mengurangi tekanan-tekanan inflasi. Antara Februari 2012 sampai Juni 2013, suku bunga acuan negara (*BI rate*) telah ditetapkan pada level terendah dalam sejarah pada 5,75%. Setelah periode ini, tekanan-tekanan inflasi meningkat karena reformasi harga bahan bakar bersubsidi dan ketidakjelasan global mengenai kebijakan moneter Amerika Serikat. *Capital outflows* yang mengikutinya mengakibatkan pelemahan nilai tukar rupiah secara tajam. Oleh karena itu, mulai dari pertengahan 2013, Bank Indonesia menyesuaikan *BI rate*-nya dengan menaikannya secara bertahap namun agresif dari 5,75% menjadi 7,75%. Kenaikan jumlah uang beredar juga terkait dengan meningkatnya *BI rate* yang mencapai 9,5% (Renny Wijaya, 2013).

Tabel 1.1 BI Rate, Nilai Kurs Dollar terhadap Rupiah & IHSG Periode 2011-2015

No	Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
1	BI Rate	6,58%	5,77%	6,48%	7,54%	7,52%
2	Nilai Kurs	Rp. 8.776,01	Rp. 9.384,24	Rp. 10.459,09	Rp. 11.869,15	Rp. 13.389,41
3	IHSG	Rp. 3.746,07	Rp. 4.118,83	Rp. 4.606,25	Rp. 4.937,46	Rp. 4.875,21

Sumber : www.bi.go.id, www.ortax.org, yahoo.finance.com, diolah

Data diatas adalah tabel antara BI Rate, Kurs Dollar terhadap Rupiah & IHSG pada periode 2011-2015. Dari data tersebut terlihat nilai BI Rate pada tahun 2011 sebesar 6,58 %, kemudian menurun pada tahun 2012 sebesar 5,77%. Perubahan nilai BI Rate juga diikuti dengan perubahan harga saham gabungan (IHSG) yang pada tahun 2011 ditutup sebesar Rp3.746,07. Namun, pada tahun 2012 IHSG mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp4.118,83. Pada tahun 2014, IHSG kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp4.937,46.

Perubahan IHSG tidak hanya disebabkan oleh perubahan nilai BI Rate tetapi juga disebabkan oleh perubahan nilai kurs. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel diatas, IHSG cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2014 akibat tingginya nilai kurs yaitu IHSG sebesar Rp4.937,46 pada saat nilai kurs sebesar Rp11.869,15/\$.

Masuknya investor ke dalam sebuah perusahaan membuat perusahaan tersebut memperoleh sumber dana tambahan, namun keputusan investor tersebut dalam berinvestasi di suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental internal suatu perusahaan saja melainkan faktor fundamental eksternal. Penelitian ini memfokuskan untuk membahas 2 faktor fundamental eksternal yaitu BI Rate dan nilai tukar Dollar terhadap Rupiah.

Penggunaan industri pertambangan sebagai unit analisis dalam penelitian ini dikarenakan industri pertambangan termasuk dalam industri *high profile* yang memiliki visibilitas dari *stakeholder*, risiko politis dan menghadapi persaingan yang tinggi (Indrawati, 2009:4). Di sisi lain, industri pertambangan juga merupakan industri yang memiliki kemungkinan terbesar untuk berkembang, sebagaimana fakta bahwa Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang menarik minat para investor untuk menanamkan dananya di sektor tersebut. Hal ini tentunya sangat mendukung kemajuan perekonomian negara Indonesia.

Tabel 1.2 Estimasi Energy Mix 2025

Komoditi	Energy Mix 2011	Energy Mix 2025 (Estimasi)
Minyak Bumi	50%	23%
Batubara	24%	30%
Gas Alam	20%	20%
Energi Terbarukan	6%	26%

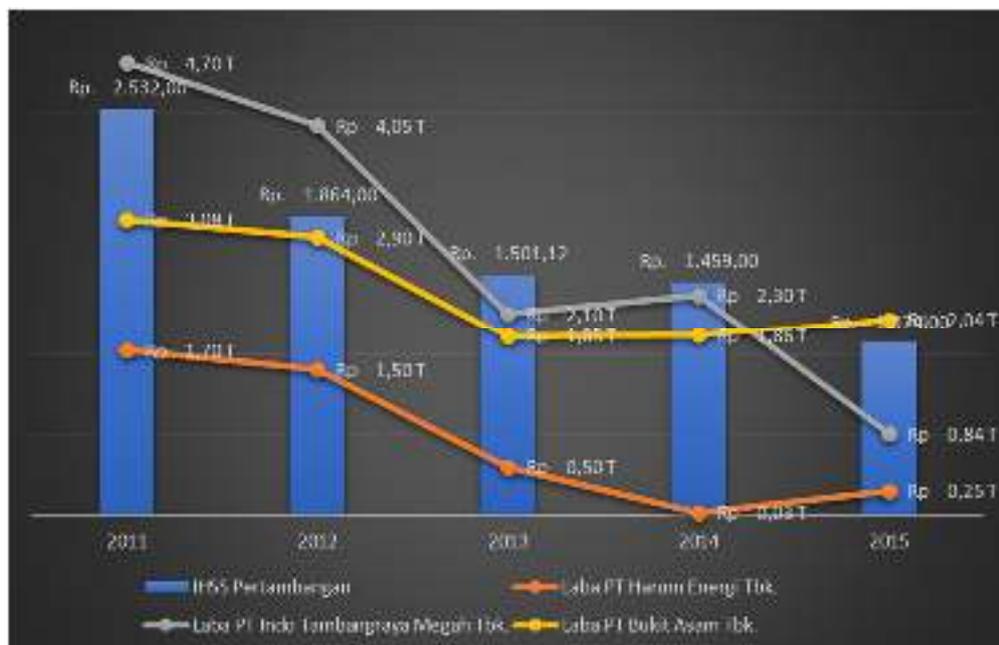
Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)

Komoditi pertambangan khususnya batubara merupakan pemasok energi kedua terbesar setelah minyak dengan kontribusi 24%. Peran ini diperkirakan akan meningkat menjadi 30% pada 2025. Sedangkan kontribusinya sebagai pembangkit listrik diperkirakan juga akan meningkat dari 41% pada 2006 menjadi 46% pada 2030. Meningkatnya peran batubara sebagai pemasok energi di masa-masa mendatang membuat industri ini memiliki daya tarik yang sangat besar bagi para investor tak terkecuali di Indonesia (Makmun, Majalah Tambang 06 Oktober 2010).

Ekspor batubara Indonesia berkisar antara 70-80% dari total produksi batubara, sisanya dijual di pasar domestik. Sejumlah perusahaan Pertambangan di Indonesia juga mengalami peningkatan pendapatan. Salah

satunya PT Tambang Batu Bara Bukit Asam. perusahaan ini mendapatkan pertumbuhan 9% (y/y) di laba bersihnya yang menjadi Rp 2,04 Triliun di tahun 2015. Selanjutnya peningkatan kapasitas ekspor dari 25,9 juta ton pada tahun 2014, meningkat menjadi 30 juta ton pada Januari 2015.

Bahkan, sejumlah saham emiten batu bara berkapitalisasi terbesar dalam indeks pertambangan mencatatkan *return* hingga dua kali lipat sejak awal 2016. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami kenaikan 99,13%. Selanjutnya, PT Harum Energy Tbk (HRUM) mencatat *return* 62,96% *year to date* (www.bareksa.com). Untuk itu pemilihan investasi pada perusahaan sektor pertambangan merupakan pilihan yang menarik, banyak diminati oleh investor, dan menguntungkan dalam hal pengembalian keuntungan atas investasi atau sejumlah penyertaan modal.



Gambar 1.1
Rata-rata Indeks Harga Saham & Laba Bersih 3 Perusahaan pada Sektor
Pertambangan periode 2011-2015
 (Sumber : www.ortax.org, yahoo.finance.com, diolah)

Walaupun demikian, pendapatan perusahaan-perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum menurun

pada 2014. Seperti yang bisa dilihat pada Gambar 1.1 diatas, yaitu laba bersih dari 3 perusahaan pertambangan, yang secara acak dipilih tanpa memperhatikan strata yang ada. Menurunnya Laba bersih perusahaan tersebut juga berdampak pada menurunnya Indeks Sektor Pertambangan. Ini menjadi bukti bahwa industri batubara, yang merupakan bisnis yang menguntungkan pada tahun 2000an (hingga 2011), masih mengalami perlambatan karena masalah-masalah ekonomi global.

Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti gas, batubara dan minyak bumi yang merupakan penghasil devisa penting di Indonesia. Harga komoditas energi cenderung menurun sejak kuartal ketiga 2014 sampai dengan September 2015. Harga minyak telah mengalami penurunan lebih dari 60%. Sementara harga gas telah menurun tidak kurang dari 52%. Pada kurun waktu yang sama, harga batu bara juga tercatat mengalami penurunan sekitar 45%. Kinerja sektor pengguna komoditas tambang (energi dan nonenergi), yang cenderung menurun berdampak tidak hanya pada harganya, tetapi juga pada prospek investasi sektor pertambangan (Komaidi, Koran Sindo 28 September 2015).

Selain itu, terdapat tujuh masalah yang diindikasikan menghambat industri pertambangan, yaitu kepastian sistem kontrak karya, perbaikan sistem perpajakan dan royalti, penyelesaian konflik kepentingan tambang dengan peraturan kehutanan, penambangan tanpa izin, tumpang tindih peraturan pusat dan daerah, keadilan dalam divestasi kepemilikan asing, serta perbedaan penafsiran dalam peraturan (www.kompas.co.id). Tarif pajak

sektor ini juga cukup tinggi dibanding sektor yang lain dan lebih tinggi dari negara-negara pertambangan yang lainnya. Contohnya, tarif pajak yang diterapkan kepada produsen batu bara, 65% lebih tinggi dari produsen utama dunia, yaitu Australia, China dan Afrika Selatan. Oleh karena itu, timbul pertanyaan apakah sektor pertambangan ini masih layak digunakan untuk investasi atau tidak.

Sejumlah penelitian telah banyak dilakukan untuk mengamati pengaruh faktor-faktor informasi fundamental terhadap harga saham. Berbagai sektor telah dipilih untuk dijadikan obyek penelitian. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan mencoba menganalisis tentang hubungan antara harga saham dengan faktor-faktor fundamental eksternal yaitu *BI Rate* dan nilai tukar rupiah terhadap *Dollar*, karena dapat mempengaruhi harga suatu saham dimana berkaitan dengan proses perdagangan ekspor maupun impor sebagai variabel independen terhadap harga saham, yang selanjutnya dirumuskan ke dalam judul penelitian :

“Analisis Hubungan Antara Harga Saham dengan *BI Rate* dan Nilai Tukar *Dollar* Terhadap Rupiah pada Perusahaan Pertambangan yang *Listing* di BEI Periode 2011-2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara *BI Rate* & Nilai Tukar *US Dollar* terhadap Rupiah terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2011-2015?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara parsial Perubahan tingkat *BI Rate* terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2011-2015?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara parsial Nilai Tukar *US Dollar* terhadap Rupiah terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2011-2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan secara simultan dari variabel-variabel *BI Rate* & Nilai Tukar *US Dollar* terhadap Rupiah terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui hubungan secara parsial perubahan tingkat *BI Rate* terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui hubungan secara parsial Perubahan Nilai Tukar *US Dollar* terhadap Rupiah terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI periode 2011-2015.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi penulis dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Dunia Akademis

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang konsentrasi ilmu manajemen keuangan.

2. Bagi Investor atau Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi investor dan calon investor mengenai signifikansi pengaruh *BI Rate* & Nilai tukar *dollar* terhadap harga saham, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk berinvestasi dalam bentuk saham.

3. Bagi Perusahaan (emiten)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan terutama profitabilitas, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan bagi perusahaan terutama untuk menjaga kinerja dan kemampuan menghasilkan laba.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan baik dari segi teoritis maupun konseptual mengenai pemahaman investasi di pasar modal, khususnya mengetahui *BI Rate* & Nilai tukar *dollar* terhadap harga saham.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian terdiri dari empat sub bab yaitu, landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang terkait dengan Pasar Modal dan pengungkapannya. Sub bab kedua adalah kajian terhadap penelitian terdahulu yang mengulas tentang faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan harga saham dan menjadi dasar peneliti untuk menguji kekonsistensian dari penelitian terdahulu. Sub bab ketiga adalah kerangka konseptual yang menggambarkan konsep penelitian yang akan dilakukan penelitian ini, guna melakukan pengujian hipotesis antar variabel. Sub bab keempat adalah pengembangan terhadap hipotesis yang menguraikan tentang dugaan sementara atau hipotesis yang terbentuk dari teori-teori yang telah dideskripsikan sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengolahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan gambaran umum obyek atau subyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian terhadap hipotesis serta menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Penjelasan lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham juga akan diuraikan sesuai hasil pengujian.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran dari penulis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca.